

REFLEKSI SISTEM PERTANIAN DI HALMAHERA DALAM TINJAUAN ANTROPOLOGIS

Pheres Sunu Widjayengrono

email: sunu.yayan@gmail.com

Abstract

Agriculture systems in Halmahera have different characteristic with western Indonesia agriculture. Swidden Cultivation is very dominant and had been tradition years ago. Rare of data and information of Halmahera's original agriculture systems have to place the reflection to ethnobotany approach. There are 3 agricultural system in Halmahera. Swidden cultivation with every social implication as Tobelo, swidden cultivation oriented to rice as Sahu, and the last is rice field and intercropping combination with highly commercial purpose as Javanese transmigrants.

Keywords: bothany, swidden cultivation, culture.

Pendahuluan

Interaksi dan relasi antara manusia dan lingkungan ekologisnya merupakan hal natural yang terjadi. Hal ini merupakan realitas dalam konektivitas manusia dan lingkungannya. Kondisi tersebut tentunya menumbuhkan berbagai relaksi konseksi antara manusia dengan lingkungannya. Tidak hanya itu seringkali koneksi tersebut mencitakan nilai-nilai baru yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan ekologisnya.

Artikel di bawah ini menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan ekologisnya memiliki keterkaitan erat dengan penciptaan nilai-nilai dalam konektivitas antropologis. Artikel ini sendiri merupakan tinjauan ringkas yang terkait dengan beberapa spesies tanaman yang berpengaruh terhadap berbagai kehidupan pada masyarakat di Halmahera. Tentu saja tanaman ini merupakan berbagai spesies tanaman yang dijumpai dalam *daily life* di kehidupan masyarakat tersebut. Berbagai kebudayaan mencoba mencari relasi antara tanaman tersebut dengan berbagai jenis tanaman yang terkait dengan berbagai tanaman terutama dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini sendiri mencoba mencari relasi secara singkat apa dan bagaimana masyarakat pedesaan di

Halmahera memahami korelasi antara tanaman yang merupakan *daily life* dari kehidupannya dengan pemahaman atas eksistensinya.

Relasi Tanaman dan Perspektif Antropologis

Agrikultur merupakan langkah yang dispesialisasikan manusia berkaitan dengan lingkungannya, adalah sebuah ruang pinggiran bagi eksistensi. Terutama dalam masyarakat skala kecil, dimana pertanian didasarkan pada pengetahuan yang diwariskan dari ayah pada anaknya, agrikultur merupakan salah satu aspek budaya yang paling terintegrasi. Hingga kini, agrikultur merupakan pengetahuan pribadi sebuah keluarga untuk menangkis roh jahat dari kebun mereka dan untuk menjaga kesehatan dan kesuburan tanaman mereka dan manusianya. Pengenalan pupuk diterima dengan lebih terbuka ketika agen perubahan itu sendiri dipercayai. Ketika jarak sosial antara asisten kesehatan dan kaum tani terlalu besar karena mereka merupakan masyarakat yang berlainan, kerjasama dalam program kesehatan dan kesejahteraan beresiko untuk menjadi problematis.

Kesuksesan program pertanian modern di pada dekade 1980an sangat bergantung pada ketersediaan pupuk pada tataran lokal dan pada keuntungan relatif untuk petani sendiri. Akan tetapi terlepas dari persoalan ekonomi dan teknis, jenis kriteria lainnya telah terlihat menjadi esensial, seperti rasa dan tekstur varietas baru dan perubahan dalam kerjasama gotong royong, akibat hancurnya jaringan sosial pada level pedesaan.

Berdasarkan minat pada perkembangan regional dan nasional dalam pembangunan ekonomi Halmahera, penelitian terhadap aspek-aspek agrikultur juga akan memperhatikan keberadaan pola agrikultur dan sosial. Pembangunan regional akan menjadi sukses dalam jangka panjang. Hal tersebut bertalian dengan keberadaan pengalaman agrikultur dan yang didasarkan pada evaluasi yang tepat dan pantas mengenai karakteristik kebudayaan.

Secara teoritis, Halmahera akan dianggap sebagai satu lapangan studi etnologi. Hal ini, telah diperlihatkan melalui kajian antropologis yang menganggap Halmahera sebagai *area kebudayaan* berada dalam lapisan interaksi yang berbeda. Hal ini mengimplikasikan bahwa perbandingan bentuk struktural dapat ditemukan tidak hanya pada perbedaan geografis, tetapi secara linguistik, kesejarahan dan kebudayaan yang berkaitan dengan wilayah tersebut.

Berbagai penelitian di Weda, Modole, Tobelo, Gane dan Sahu dapat dianggap saling melengkapi antara satu dengan lainnya baik secara teoritis maupun nilai. Setiap kajian yang terpisah sebaiknya kemudian mefokuskan pada varian lokal agar berkontribusi pada pemahaman umum mengenai kebudayaan dan karakteristik pertanian pulau Halmahera. Praktek pertanian sangat memiliki pengaruh pada hubungan ekologis dan ada pengetahuan mendasar mengenai karakteristik ekologis Halmahera bagian utara dibutuhkan untuk pemahaman proses penanaman yang pasti. Berbagai hal tersebut termasuk kualitas hutan, padang *blukar* dan *alang-alang* dan kondisi air mempengaruhi cara masyarakat memanfaatkan lingkungannya secara luas yang membangun fondasi kultural.

Pada masyarakat ladang berpindah sebagaimana yang merupakan kehidupan umum pedesaan pra modern, sejumlah besar produk liar dikumpulkan untuk kegunaan konsumsi dan pengobatan, yang seringkali mungkin lebih penting daripada menanam sayur-sayuran. Dalam konteks ini kita mungkin menemukan data menarik pada sebuah artikel yang ditulis oleh Ellen (1975) yang mencatat bahwa di Nualu, Seram eksploitasi alam liar merupakan suatu hal yang lebih baik daripada kontribusinya untuk mengerjakan sumber daya yang senantiasa ada seperti pertanian. Menurutnya diprediksikan berkisar di antara 44% hingga 56%. Lebih dari 80% jumlah tanaman pangan liar berasal dari pengolahan sagu. Sebagaimana sebuah produk pangan, sebuah kesamaan penting lainnya yang telah dicatat adalah *lontar* pohon palem yang secara kultural sangat dihargai di pulau Roti. Hal ini tentunya sangat menarik. Berbagai keterbatasan data dapat diatasi oleh metodologi yang jauh lebih sederhana dan dapat menggunakan pendekatan ethnobotany.

Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, ethnobotany adalah kajian fenomena yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan seperti yang diklasifikasikan oleh penduduk lokal pada area yang berada dalam pemahamannya. Berdasarkan klasifikasi dari jenis tanamannya dapat dilihat seluruh proses intelektual dari identifikasi dan pemberian nama sebuah tanaman hingga konseptualisasi tanaman yang tepat.

Ketika ahli botani tertarik terutama dalam identifikasi dan memberi nama spesies menurut kriteria mereka sendiri, bidang humaniora lebih tertarik pada kriteria yang digunakan oleh penduduk lokal dan perlengkapan yang berkaitan dengan pemberian nama mereka. Sangat sering, 'nama-nama' tidak hanya merefleksikan karakteristik biologis, tetapi mengacu pada sebuah legenda atau berisi kiasan. Hal ini berarti bahwa lebih pantas

untuk membicarakan penamaan sebuah kategori tanaman, daripada nama tanaman itu sendiri. Nilai dari satu kebudayaan yang merefleksikan anggapan bahwa hal ini berguna atau tidak berguna pada analisisnya pada suatu tanaman adalah suatu hal yang sangat menarik dimana kita memahami eksploitasi manusia terhadap lingkungannya. Bagaimana sebuah ladang padi dipahami guna aktivitas pembersihan, penanaman hingga pemanenan dalam metode dan perspektif tradisional? Hal ini juga dapat memperluas interaksinya antara masyarakat dengan tanaman yang memiliki implikasi terhadap fungsi medisnya pada suatu lokasi yang bahkan tidak memiliki sarana dan fasilitas kesehatan memadai. Kegunaan dedaunan, akar-akar dan kulit kayu yang berbeda jauh dari kesewang-wenangan penggunaannya dan hadir untuk mengikuti konsepsi yang paralel dengan pengamatan atas tubuh manusia. Hubungan antara ‘hangat’ dan ‘dingin’, ‘pria’ dan ‘wanita’. Titik perhatian ini, yang juga terpisah dari aspek adat istiadat lainnya, merupakan minat khusus dalam ethnobotany. Hal ini tentunya mengimplikasikan bahwa pertanian dan pengumpulan produk liar dianggap sebagai cara mudah dalam melihat adanya potensi ekologis dan pilihan kultural, sebagaimana mereka diekspresikan dalam klasifikasi yang bersifat ethnobotani.

Pertanian di Halmahera dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem berpindah-pindah atau *swidden cultivation* (berladang). Pelzer mendefinisikannya dengan menggambarkan sistem berpindah-pindah sebagai sebuah sistem pertanian dimana dikarakteristikan oleh sebuah rotasi ladang ketimbang tanaman, melalui periode pendek penanaman (1 hingga 3 tahun) bergantian dengan periode-periode panjang yang tidak ditanami (di atas 20 tahun atau lebih, tetapi seringkali singkat seperti halnya 6 hingga 8 tahun) melalui pembersihan dengan maksud pemotongan dan pembakaran. Hal ini patut untuk dicermati dimana konsep sistem ladang berpindah merupakan hal umum dan terus bertahan hingga awal dekade 1980an meskipun dalam beberapa kasus, konsep ini mengisolasi dari adanya kemungkinan peran penting *food gathering* (peramu/pengumpulan bahan pangan di alam liar).¹

Hal ini mungkin bermanfaat untuk membedakan antara jenis utama sistem berpindah seperti halnya Spencer yang mengkategorisasikannya secara hirarkis ke dalam

¹ Karl J. Pelzer. *Sengketa Agraria: Pengusaha Perkebunan Melawan Petani*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991)

8 sub tipe sistem ladang berpindah dan bahkan menganggap adanya deskripsi varian lokal. Dalam kasus Halmahera, sistem *ladang* direpresentasikan dalam berbagai cara. Conklin membedakan sistem integral dari sebagian sistem berpindah. Sistem integral yang hanya menitikberatkan sebagai kehidupan memiliki 2 bentuk: sistem perintis, yang diadakan pembersihan ladang setiap tahun dengan jumlah 3 varietas tanaman berlimpah ruah. Tipe ini sebagaimana terjadi pada banyak wilayah di pedalaman dan pantai Halmahera.²

Kedua adalah sistem berbeda dari sistem ladang berpindah kerap mempertahankan penanaman 2 jenis tanaman utama: jenis varietas komplementer dan yang baru. Sistem ladang berpindah dengan varietas komplementer atau bahkan tambahan adalah suatu kondisi dimana seorang petani ladang adalah permanen, melakukannya karena terpaksa atau sebagai seorang penyewa, mencurahkan bagian dari upaya pertaniannya untuk penanaman tanah ladang. Penanaman sewa menunjukkan bahwa seorang petani, seringkali dengan sedikit pengetahuan mengenai teknik-teknik ladang berpindah, bergerak menuju sebuah area dan hal ini merupakan hal yang umum terjadi.

Ketika sistem pertanian ladang berpindah pertama dari sebagian sistem tidak ditemukan, tentunya ada kondisi lain bersifat secara khusus. Hal ini sebagaimana terjadi pada daerah transmigrasi yang didominasi oleh orang Jawa dan memiliki latar belakang sistem pertanian yang sangat berbeda. Pada bentuk sistem pertanian orang transmigran yang telah sangat terkomersialisasikan dan termonetisasikan ini bentuk penanaman sewa kemungkinan besar terjadi. Sistem produksi ini sendiri seringkali mengkombinasikannya dengan penanaman sawah.

Secara teoritis klasifikasi sistem pertanian ini seringkali tampak. Hal ini penting dalam membedakan antara jenis teknik ladang berpindah dengan sistem pertanian masyarakat transmigran dengan perbedaan kombinasi tanaman dan musim atau periode-periode yang tidak ditanami. Conklin dan Spencer memberi informasi yang baik mengenai kecenderungan sistem pertanian masyarakat Asia Tenggara secara umum. Tentunya hal ini memiliki perbedaan penting terutama berkenaan dengan masyarakat Maluku Utara, yang dalam hal ini terfokus pada masyarakat lokal di Halmahera. Komparasi mencolok dalam kuantitas referensi dengan sistem pertanian Asia Tenggara menempatkan literatur

² Joseph Earle Spencer, *Shifting Cultivation in Southeastern Asia*. (California: University of California Press, 1966); Concklin, H.C. *Hanunoo Agriculture; A Report on an Integral System of Shifting Cultivation in the Philippines* (Rome: Food and Agricultural Organization)

mengenai Halmahera sangat inferior. Situasi tersebut menyebabkan kurangnya referensi dalam sumber-sumber mengenai pertanian terutama mengenai sistem ladang berpindah.

Pada permulaan tahun 1884 Campen menulis sebuah artikel mengenai pertanian Halmahera, yang memberikan sebuah deskripsi yang sangat umum. Pada awal abad ini, misionaris Hueting mencatat mengenai praktek pertanian Tobelo. Hueting menulis artikel selanjutnya yang lebih eksplisit dan data yang sangat menarik dalam monographnya (1921/1922): *De Tobelorezen in hun denken en doen*. Meskipun demikian, seperti penulis lain pada masanya. Hueting mengatakan bahwa sistem ladang berpindah sebagai *roofbouw*, karena hal tersebut kekurangan metode konservasi tanah dan menggunakan pupuk. Istilah *roofbouw* digunakan dalam maksud yang salah di sini, sebagaimana Conklin telah berargumen, karena hal tersebut diberikan secara tak terduga dimana praktek sistem berpindah membawa kemerosotan tanah dan ketidakseimbangan ekologis khususnya sejak awal abad ke-20 sebagai dampak dari tekanan populasi dan terus meningkat. Hal ini tentunya membawa implikasi resiko penggunaan tanah yang berlebihan.³

Untuk refleksi saat ini kita harus menyandarkan pada informasi Hueting mengenai pertanian masyarakat Tobelo, sebelum mengenal kopra dan menjadi komoditi penting seperti halnya saat ini. Hal ini sendiri dimulai sejak akhir abad ke-19 atau pada dekade 1890an dimana kopra mulai masuk dan perlahan-lahan menggeser sistem pertanian tradisional akibat sisi komersialnya.

Akan tetapi hal menarik yang diperlihatkan Hueting adalah adanya fakta dalam sistem pertanian dan sosial tradisional di Tobelo menunjukkan eksistensi atas hak kaum wanita untuk menguasai tanah baik sebelum dan sesudah pernikahan. Tidak hanya itu Hueting juga mendeskripsikan mengenai kebiasaan pemberian tanda-tanda kepemilikan produk-produk alam liar hingga ritual yang memaknai pohon aren, jahe, dan kunyit. Meskipun demikian, faktanya adalah bahwa deskripsi lengkapnya atas masyarakat Tobelo tidak berdasarkan atas ketertarikannya mengenai pertanian orang Tobelo itu sendiri, namun guna aktivitas misionaris di bagian tersebut dari Halmahera.

Salah satu daerah pertanian tradisional menarik lainnya adalah masyarakat di Kecamatan Sahu. Meskipun daerah tersebut secara kesejarahan penting bagi Ternate,

³ Campen, C.F.H. *Het Eiland Halmahera*. (1884); Hueting, A. *De Tobeloreezen in hun denken en doen* (Tweede Gedeelte) dalam *Bijdragen tot de taal-, land, en volkenkunde* 78: 137-342 (1922).

sejarahnya sendiri sangat sedikit diketahui. Ketika, pada awal 1900, penanaman kelapa, cengkeh, pala, dan yang lebih baru, coklat, menjadi menjadi penting area pantai yang tercatat sebagai bagian Halmahera Timur Laut. Sahu, yang berada di pesisir pantai barat Halmahera tetap dianggap tertinggal dan kurang penting.⁴

Padahal hal menarik dari Sahu itu sendiri adalah adanya eksistensi penanaman beras sebagai prioritas yang telah dilaksanakan selama berabad-abad. Di dalam kecamatan Sahu, 3 wilayah dapat dibedakan yang terpisah secara linguistik dan kultural. Di sepanjang pantai kita menemukan kaum Muslim Susupu dan Tacim, dimana pengaruh Ternate terasa sangat kuat, dan beberapa desa didiami oleh orang Waioli. Lebih ke pedalaman, pertamanya kita akan menemui 6 desa yang bersusun yang disebut kelompok Tala'i. Bahasa dan sejarah etnik mereka berbeda dengan 12 desa Padisu'a, yang berada di bagian terdalam Halmahera dari Sahu itu sendiri.⁵

Sepereti yang dijelaskan sebelumnya, proses pertanian tidak dianggap sebagai bagian terpisah dari aspek-aspek lain kebudayaan Sahu, seperti pola kekerabatan dan ide keagamaan. Meskipun banyak orang Sahu memiliki sebuah pengetahuan yang berkenaan dengan bahasa Melayu. Konsep spesifik yang lebih jelas diekspresikan dalam bahasa mereka sendiri.

Penutup

Sebagai penutup ada baiknya memahami bahwa pertanian di Halmahera memiliki karakteristiknya tersendiri. Kurangnya minat atas pertanian tradisional terutama di kawasan Indonsia timur justru kian meminimalisir pemahaman atas karakteristik kultur dan perjalanan historis dari masyarakat pedesaan itu sendiri karena sejatinya pertanian senantias hidup menyatu dengan masyarakat itu sendiri.

Pola pertanian dan pengumpulan makanan adalah inti kebudayaan dan masyarakat, sejak mereka merupakan kondensasi hubungan manusi pada alam. Alasan-alasan ini dapat dipelajari dari sebuah pandangan teknis, ilmu alam dan sosiokultural. Meskipun demikian, keputusan mengenai perubahan dalam praktek agrikultur mau tak mau sebuah jenis yang berkaitan secara ekonomis dan politis. Tak dapat dipungkiri perubahan jaman telah

⁴ Pheres Sunu W, *Aktivitas Agraris di Maluku Utara Pada Abad 20*. (Yogyakarta: Kalika, 2022)

⁵ Leontine E. Visser. *Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu*. (Yogyakarta: Ombak, 2017)

menghapus sebagian besar sejarah identitas mereka sendiri, dan bahkan memori kolektif dari generasi penerusnya juga sangat minim.

Seringkali kemajuan dan kebijakan pemerintah mengambil tempat pada level administratif di atas level pedesaan. Pengetahuan dan opini-opini yang tercakup dalam desa itu sendiri seringkali kurang dipertimbangkan. Oleh karena itu fakta bahwa pelaksanaan nilai praktis seringkali memiliki akar yang terpisah dengan pengalaman luas dari kondisi lingkungan. Sebuah pengalaman tidak untuk dianggap rendah, meskipun seringkali diekspresikan dalam 'kode' lainnya. Dengan mempelajari hal ini, setidaknya saintifik dan juga masyarakat itu sendiri dapat memahami pengetahuannya mengenai kehidupan desa dan berkontribusi untuk menerjemahkan 'kode' ini dan untuk memfasilitasi komunikasi dari level desa menuju level administratif yang lebih tinggi menyediakan pada apa yang ada untuk diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Campen, C.F.H. 1884. *Het Eiland Halmahera*.

Concklin, 1956. H.C. *Hanunoo Agriculture; A Report on an Integral System of Shifting Cultivation in the Philippines* (Rome: Food and Agricultural Organization)

Hueting, A. 1922. *De Tobeloreezen in hun denken en doen* (Tweede Gedeelte) dalam *Bijdragen tot de taal-, land, en volkenkunde* 78: 137-342.

Pelzer, Karl J. 1991. *Sengketa Agraria: Pengusaha Perkebunan Melawan Petani*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pheres Sunu W. 2022. *Aktivitas Agraris di Maluku Utara Pada Abad 20*. (Yogyakarta: Kalika.

Spencer, Joseph Earle. 1966. *Shifting Cultivation in Southeastern Asia*. California: University of California Press.

Visser, Leontine E. 2017. *Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu*. (Yogyakarta: Ombak, 2017)